

Pola Asuh dan Prestasi Anak Tionghoa dalam Perspektif Psikologi Budaya

Esther Marlina¹, Jefri Setyawan^{2*}

^{1,2}Universitas Surabaya

*Corresponding author, e-mail: jefrisetyawan@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dampak pola asuh dalam keluarga Tionghoa di Indonesia, dengan fokus khusus pada bagaimana pola asuh tersebut mempengaruhi prestasi akademik anak-anak. Penelitian ini mengkaji hubungan antara pendekatan pengasuhan dan prestasi anak, terutama dalam keluarga Tionghoa Totok (darah murni) dan Peranakan (campuran). Penelitian ini menyelidiki peran komunikasi terbuka, metode disiplin, dan kesadaran diri dalam manajemen waktu sebagai faktor yang berkontribusi pada kesuksesan akademik. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya dalam keluarga Tionghoa membentuk perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Informan berusia 19 hingga 21 tahun dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang mewakili latar belakang keluarga Tionghoa Totok atau Peranakan. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai pola asuh yang dipersepsikan (otoritatif, otoriter, permisif) dan wawancara mendalam. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan dan menganalisis data untuk mengidentifikasi tema utama dan memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengaruh pola asuh terhadap prestasi akademik. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi demokratis dan peran orang tua dalam mendukung kemandirian dan tanggung jawab anak-anak mereka. Selain itu, penelitian ini menekankan dampak dari metode disiplin non-otoriter terhadap perkembangan emosional dan akademik anak. Penelitian ini menyarankan bahwa pemahaman terhadap dinamika budaya ini dapat meningkatkan dukungan psikologis dan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga Tionghoa.

Kata Kunci: Keluarga Tionghoa; Komunikasi; Manajemen Waktu; Pola Asuh; Prestasi Akademik.

Abstract

This study explores the impact of parenting styles within Chinese families in Indonesia, specifically focusing on how these styles influence children's academic achievements. The research examines the relationship between parenting approaches and children's performance, particularly in Chinese Totok (pure-blood) and Peranakan (mixed-blood) families. The study investigates the role of open communication, disciplinary methods, and self-awareness in time management as factors contributing to academic success. It further explores how cultural values within Chinese families shape the development of children's independence and responsibility. The study adopts a qualitative approach with a descriptive method to provide a detailed understanding of the phenomenon. Participants aged 19 to 21 were selected using purposive sampling, representing either Chinese Totok or Peranakan backgrounds. Data were collected through questionnaires on perceived parenting styles (authoritative, authoritarian, permissive) and in-depth interviews. Thematic analysis was used to categorize and analyze the data to identify key themes and provide deeper insights into the effects of parenting styles on academic achievement. The findings highlight the importance of democratic communication and the supportive role of parents in fostering independence and responsibility in their children. Additionally, the study emphasizes the impact of non-authoritarian disciplinary methods on emotional and academic development. The research suggests that understanding these cultural dynamics can enhance psychological and educational support for children in Chinese families.

Keywords: Academic Achievement; Chinese Families; Communication; Parenting Styles; Time Management;

How to Cite: Marlina, E. & Setyawan, J. (2025). Pola Asuh dan Prestasi Anak Tionghoa dalam Perspektif Psikologi Budaya. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(2), 219-229.



Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat tinggi, terdiri dari berbagai macam suku dan etnis. Berdasarkan sensus tahun 2010, etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, mencakup sekitar 1,5 persen dari total jumlah penduduk, atau sekitar 3 juta jiwa (Isnaeni, 2012). Sejarah migrasi etnis Tionghoa di Indonesia bermula sejak abad ke-5, ketika para lelaki Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia akibat perang dan bencana alam di Tiongkok Selatan. Sebagian besar imigran ini adalah pria yang kemudian melakukan pernikahan campuran dengan penduduk pribumi, sehingga lahirlah kelompok Tionghoa peranakan. Proses kawin campur ini berlangsung hingga abad ke-19, meskipun akhirnya pada abad ke-20, komunitas Tionghoa terpecah menjadi dua kelompok besar, yaitu Tionghoa Totok (masih mempertahankan budaya asli Tiongkok) dan Tionghoa Peranakan (mengandung unsur budaya lokal) (Elfani & Utami, 2021).

Meskipun jumlah etnis Tionghoa di Indonesia tidak besar, mereka menunjukkan pencapaian akademik yang sangat tinggi. Prestasi ini terlihat dalam kemenangan siswa Tionghoa dalam berbagai kompetisi internasional, seperti yang diraih oleh Stanley Avrilium Widjaja, pemenang olimpiade matematika internasional (Sandi & Harususilo, 2020), dan Ashton Alexander Fung, yang berhasil meraih medali emas Olimpiade Matematika tingkat internasional di Singapura pada usia 6 tahun (Prastiwi, 2024). Keberhasilan ini tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan dalam keluarga Tionghoa yang menekankan pada pendidikan sebagai prioritas utama.

Berdasarkan pandangan Konfusianisme yang menjadi dasar budaya Tionghoa, pendidikan dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai kesuksesan hidup. Orang tua Tionghoa sangat menekankan disiplin, kesetiaan kepada otoritas, dan pengendalian diri untuk mencapai tujuan akademik yang tinggi. Kim & Hua (2019) menyatakan bahwa anak-anak Tionghoa biasanya dibesarkan dengan tuntutan untuk patuh, disiplin, dan memiliki rasa hormat terhadap otoritas. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Huntsinger & Jose dalam (Kim & Hua, 2019), yang menemukan bahwa ibu dalam keluarga Tionghoa memiliki peran sentral dalam mendukung pencapaian akademik anak-anak mereka. Ibu diharapkan untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak, memberikan bimbingan, serta memastikan anak-anak mematuhi aturan yang ada. Meskipun pola asuh orang tua Tionghoa cenderung otoriter dan penuh tuntutan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh ini berhasil meningkatkan prestasi akademik anak. Florencia et al. (2017) dan Aziz (2018) menjelaskan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua, yang dapat berupa pola asuh otoritatif, otoriter, atau permisif.

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Tionghoa sering kali diidentifikasi sebagai otoriter, di mana orang tua memiliki harapan dan tuntutan tinggi terhadap anak-anak mereka. Sebuah studi oleh Xu menunjukkan bahwa harapan pendidikan orang tua sangat mempengaruhi performa akademik anak, di mana hubungan yang kuat antara harapan ini, hubungan orang tua-anak, dan ekspektasi pendidikan diri anak ditemukan (Xu et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya tekanan signifikan yang diberikan orang tua dalam mencapai keberhasilan akademik, meskipun pengaruh langsungnya terhadap kesehatan mental anak mungkin kurang jelas. Pada konteks ini, pola asuh otoriter, yang sering diterapkan oleh orang tua Tionghoa, berfokus pada pengendalian dan disiplin yang ketat, namun dapat berisiko menyebabkan stres atau tekanan psikologis bagi anak-anak. Pola asuh otoriter sering kali dihubungkan dengan performa akademik yang lebih baik, namun juga memiliki dampak negatif pada perkembangan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang sangat menuntut cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang stabil dan mengembangkan sifat percaya diri yang tinggi (Zhang et al., 2017). Ini menunjukkan bahwa meskipun tuntutan tinggi dapat menghasilkan prestasi akademis, dampak jangka panjang pada kesehatan mental anak tetap perlu diperhatikan.

Dalam konteks budaya Tionghoa, terdapat penekanan yang kuat terhadap nilai-nilai kolektivisme, konformitas, dan penghormatan terhadap otoritas, terutama dalam hubungan antara orang tua dan anak. Nilai-nilai ini memosisikan pendidikan sebagai jalur utama untuk meraih kehormatan keluarga dan mobilitas sosial. Orang tua Tionghoa, baik dalam keluarga Totok (yang mempertahankan nilai-nilai budaya Tionghoa tradisional) maupun Peranakan (yang telah mengalami asimilasi budaya lokal), cenderung memiliki ekspektasi akademik yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Studi oleh Kim & Hua (2019) mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya yang dianut dalam keluarga Tionghoa sangat memengaruhi pendekatan pengasuhan yang cenderung bersifat mengontrol, dengan penekanan pada pengaturan perilaku dan aturan yang ketat, yang dapat menyebabkan bentuk kontrol psikologis terhadap anak.

Secara umum, studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter dalam budaya Tionghoa berkorelasi positif dengan pencapaian akademik anak (Florescia et al., 2017), meskipun pada saat yang sama berisiko menimbulkan tekanan emosional dan masalah kesehatan psikologis (Zhang et al., 2017). Namun, pendekatan pengasuhan ini tidak bersifat seragam. Beberapa keluarga juga menerapkan pola asuh otoritatif yang lebih dialogis. Permana & Suzan, (2023), menekankan bahwa gaya komunikasi dalam keluarga Tionghoa sangat dipengaruhi oleh orientasi budaya terhadap kepatuhan dan hirarki, yang sering kali membatasi ekspresi anak dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Isnaeni (2012) lebih menitikberatkan pada dimensi budaya dalam konteks bisnis keluarga Tionghoa, khususnya terkait proses alih generasi dan peran anak laki-laki sebagai pewaris nilai-nilai keluarga serta keberlanjutan usaha. Studi tersebut menyoroti bagaimana ekspektasi terhadap anak laki-laki dibentuk oleh norma-norma konfusianisme yang berorientasi pada patriarki dan pelestarian nama keluarga. Namun, tulisan Anggadwita tidak secara langsung membahas apa dampak psikologis dari ekspektasi tersebut terhadap anak, ataupun menelaah pola pengasuhan dalam konteks pendidikan dan dinamika hubungan orang tua dan anak secara lebih luas.

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, masih terdapat gap penting yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam, yakni perbedaan antara keluarga Tionghoa Totok (yang mempertahankan nilai-nilai budaya asli Tiongkok) dan Peranakan (yang telah mengalami asimilasi budaya lokal) dalam hal pola komunikasi dan pengambilan keputusan pendidikan yang berdampak terhadap kesejahteraan psikologis dan kemampuan sosial anak. Selain itu, belum banyak penelitian kualitatif yang menggali pengalaman langsung dari anak sebagai penerima pola asuh, khususnya dalam konteks keluarga Tionghoa sebagai kelompok etnis minoritas di Indonesia. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada perspektif anak, mengenai pola asuh dan prestasi anak dalam perspektif psikologi budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan pola asuh dan pola komunikasi dalam keluarga Tionghoa Totok dan Peranakan serta dampaknya terhadap prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan sosial anak. Urgensi penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang membedakan dua kelompok budaya Tionghoa totok dan peranakan tersebut, serta minimnya eksplorasi terhadap pengalaman langsung anak sebagai penerima pola asuh.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya etnis Tionghoa, khususnya dalam pola pengasuhan terkait pencapaian prestasi akademik anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial yang terjadi dalam konteks ini, dengan fokus pada pengalaman subjektif informan. Penelitian ini menggunakan paradigma *realist*, yang biasa diterapkan dalam psikologi budaya pada masyarakat Jawa (Munawaroh & Setyawan, 2024), Dayak (Farida et al., 2025), dan Bugis (Hasanuddin et al., 2025), untuk menggambarkan fenomena pola pengasuhan dan komunikasi orang tua dalam mendukung prestasi akademik anak pada keluarga Tionghoa.

Penelitian dilakukan di kota Surabaya, Jawa Timur, dari September 2024 hingga Desember 2024. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dipilih karena memudahkan pemilihan informan yang memenuhi kriteria relevan dengan tujuan penelitian (Thomas, 2022). Informan penelitian yaitu remaja laki-laki Tionghoa berusia 19-21 tahun, berprestasi akademik maupun non akademik sejak sekolah, mewakili dua latar belakang keluarga Tionghoa totok (asli) atau peranakan (campuran). Pengambilan data diawali dengan memberikan kuesioner jenis pola asuh yang dipersepsikan oleh anak yaitu pola asuh *autoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* (Baumrind & Diana, 1971). Peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam untuk mendalami pengalaman anak memersepsikan pola asuh yang diterimanya serta kaitannya dengan pendidikan. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, di mana data hasil wawancara dan kuesioner dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Pharm & Axon, 2023). Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah Teori Pola Asuh oleh (Baumrind & Diana, 1971) yang meliputi pola asuh *autoritative* dimana adanya keseimbangan antara tuntutan dan kontrol dari orang tua terhadap anak; pola asuh *authoritarian* yaitu orang tua yang cenderung otoriter dan memiliki tuntutan yang tinggi terhadap anak; serta pola asuh *permissive* dimana orang tua cenderung untuk selalu menuruti keinginan anak dan kurangnya batasan serta kontrol terhadap anak.

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi dalam Pengambilan Keputusan

Pola komunikasi dalam pengambilan keputusan keluarga pada kedua informan, baik dari keluarga Tionghoa Totok VD maupun Peranakan NT menunjukkan adanya pendekatan demokratis yang terbuka dan partisipatif. Keterbukaan orang tua dalam berbagi pendapat dan mendorong anak untuk mengemukakan suara mereka menjadi aspek yang menonjol. Hal ini tercermin dalam pernyataan VD (21 tahun, Mahasiswa Hukum) yang menyebutkan bahwa ibunya selalu mengajarkan untuk berbicara tentang masalah yang dihadapi dan menunjukkan bahwa komunikasi terbuka adalah bagian dari pola asuh yang diterapkan dalam keluarga Totok, memungkinkan anak untuk merasa nyaman dalam mengemukakan masalah dan mencari solusi bersama.

"... Jadi, setiap kali aku mengalami kesulitan atau menghadapi masalah, mama selalu jadi orang pertama yang aku ceritakan. Dia selalu mau mendengarkan dengan sabar, dan dari obrolan itu biasanya muncul pandangan baru atau solusi yang nggak aku pikirkan sebelumnya. Rasanya setiap kali aku curhat ke mama, bebanku jadi lebih ringan dan pikiranku lebih terbuka. Makanya, kalau sedang ada apa-apa, aku pasti cerita ke mama, karena dari situ biasanya jalan keluarnya mulai kelihatan " (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Demikian pula, NT yang merupakan Tionghoa Peranakan, mengungkapkan pentingnya berbicara dengan orang tua saat menghadapi keputusan atau masalah. Komunikasi yang terjalin tidak hanya sebatas pada masalah sehari-hari, tetapi juga dalam hal besar seperti pilihan pendidikan dan karier, yang mencerminkan adanya dialog yang saling menghargai dan mendukung. Berikut pernyataan NT (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran).

"...Aku itu kalau ada kesulitan, pertama sih aku mesti ngomong sama papa mama. Terus terang, kayak minta advice lah. Minta advice yang mungkin bisa membantu aku... Terus kalau kayak pemilihan sekolah, dulu sebelum aku masuk ke FK, papa pasti bantu, pasti kasih input juga, kayak kasih masukan dan saran gitu..." (NT, Tionghoa Peranakan, 19 tahun, Mahasiswa Kedokteran, wawancara tanggal 18 November 2024).

Dalam hal pengambilan keputusan mengenai pendidikan, orang tua kedua informan memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak-anak mereka untuk menentukan jalannya sendiri. VD Tionghoa Totok (21 tahun, Mahasiswa Hukum) menyatakan bahwa meskipun ada arahan awal dari orang tua, keputusan akhir tetap berada di tangan anak, memberikan ruang bagi anak untuk mengenal potensi diri dan memilih jalan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

"... Kalau itu sebenarnya di awal sempat disuruh masuk ke IPA aja supaya kalau nanti waktu kuliah mau ngambil jurusan apa aja itu gampang masuk mana aja itu bisa, cuman karena aku tahu kemampuanku sendiri kayak gimana, batasannya seberapa, kalau masuk IPA bisa ngikutin pelajarannya apa enggak. Jadi dibalikin lagi ke aku, terserah mau milih IPA atau IPS..." (Wawancara tanggal 20 November 2024).

NT Tionghoa Peranakan (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran) juga mengungkapkan bahwa meskipun orang tuanya memberikan input, keputusan akhir tetap berada di tangan dirinya. Ini mengindikasikan bahwa dalam keluarga Tionghoa, baik Totok maupun Peranakan, terdapat penekanan pada pemberdayaan individu anak, dimana anak didorong untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat.

"...Dari SMA sih menurutku, kayak pemilihan sekolah, kalau kayak gitu - gitu sih, mesti aku sendiri yang mutuskan. Aku mesti kayak di opini ku paling pertama sih. Ya papa-mama pasti bantu, pasti kasih input juga. Tapi kayak keputusan terakhirnya kalau tentang aku, selalu di aku..." (Wawancara tanggal 18 November 2024).

Kedua informan juga menekankan bahwa orang tua mereka tidak terlalu menuntut nilai akademik yang sempurna, melainkan lebih menekankan pada usaha maksimal yang dilakukan anak, seperti yang dijelaskan oleh VD Tionghoa Totok jika pola asuh yang dialaminya lebih berfokus pada proses dan usaha daripada hasil akhir yang bersifat perfeksionis. Dengan demikian, orang tua memberikan dukungan yang tidak berbasis pada tekanan nilai, tetapi lebih pada pemahaman bahwa anak harus memberikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti yang dikatakan oleh VD (21 tahun, Mahasiswa Hukum) sebagai berikut.

"...Kalau dari SD mungkin bukan yang nuntut gimana-gimana. Yang penting selalu naik kelas. Tugas gak pernah dilalaikan. Tetap dikerjakan. Kalau nuntut masalah nilai, harus bagus atau

enggak. Gak pernah dituntut gitu sih. Kalau memang nilainya cuma segitu, dan bisanya cuma segitu, yang penting udah berusaha semaksimal mungkin, ya sudah..." (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Serupa dengan VD, NT (Tionghoa Peranakan, 19 tahun, Mahasiswa Kedokteran), juga menjelaskan hal yang sama.

"...Enggak papa itu nggak pernah sih kalau kasih target... Papa-mama itu mesti dibilangnya "do your best" sehingga aku termotivasi untuk melakukan yang terbaik. Aku ga pernah diberi target spesifik...Jadi pernah aku itu kayak gagal pas di semester 1 waktu masuk FK dan nilaiku gak terlalu bagus waktu itu...Terus aku bukan malah dimarahi tapi disemangati, dibilang kalau nanti kedepannya juga pasti bisa lebih bagus..." (Wawancara tanggal 18 November 2024).

Selain memberi kebebasan, orang tua juga berperan aktif dalam mengarahkan anak untuk membuat pilihan yang tepat. Meskipun orang tua memberikan kebebasan, mereka tetap memainkan peran penting dalam memberikan arahan ketika anak merasa bingung atau membutuhkan panduan. Dalam hal ini, kedua orang tua berperan sebagai pendukung dan penasihat, memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi pilihan mereka namun tetap ada pembimbingan untuk memastikan keputusan yang diambil tepat dan sesuai dengan tujuan anak. Seperti yang dikemukakan oleh VD (21 tahun, Mahasiswa Hukum).

"...Bukan yang memaksa atau gimana. Mungkin kan, kadang aku juga kalau mau nentuin pilihan itu kadang bingung gitu loh... Jadi ya, mama tuh kayak lebih tegaskan aja. Udah, gue ngambil ini aja. Kayak misalnya, nanti selesai kuliah S1, dimana aku dulu sempat pingin gak mau lanjut S2 dulu. Aku mau nyoba, jadi usaha aku yang udah aku rintis. Cuman setelah dijalani, kok ternyata sulit ya. Kok ternyata kayaknya kurang bisa diandalkan gitu loh buat kedepannya. Akhirnya mama bilang ya udah ambil S2 aja gak apa-apa. Akhirnya aku ambil S2 ..." (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Hal ini diperkuat kembali oleh NT Tionghoa Peranakan (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran).

"...Pernah pada saat aku pertama kali kuliah itu kan ga gampang. Lalu ya, pertama sih, aku mesti ngomong sama papa mama. Terus terang, kayak minta advice lah. Minta advice yang mungkin bisa membantu... Terus aku mesti introspeksi diri juga kalau aku misalnya gak mungkin gak kena goalku atau goal orang tua kayak mungkin gak beres ya aku mesti aku gak pernah salahin orang lain aku mesti kayak ya itu dari aku I need to do better kalau aku sih ya. Terus ya bisa belajar dari itu yang penting sih belajar sih dari pengalaman kayak gitu..." (Wawancara tanggal 18 November 2024).

Orang tua kedua informan tampak sangat mendukung aspirasi karier anak mereka. VD merencanakan untuk menjadi notaris, dan mengungkapkan bahwa ibunya sangat mendukung rencananya dengan memperkenalkan dia kepada kontak profesional. Sedangkan NT yang memiliki ketertarikan di bidang debat, juga mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kedua keluarga, dukungan orang tua sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri anak dan membimbing mereka untuk mengejar tujuan mereka dengan rasa aman dan penuh dukungan emosional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh VD (21 tahun, Mahasiswa Hukum) berikut ini.

"...Eh...Jadi kedepannya aku itu mau jadi notaris. Karena kan setelah lulus kuliah hukum ini aku masih harus melanjutkan kuliah lagi untuk jadi notaris. Jadi, rencananya itu aku akan dikenalkan dulu sama kenalannya mama setelah lulus kuliah. Terus aku magang dikenalnya mama itu. Terus baru ngambil kuliah notarisnya sekalian magang, gitu...." (Wawancara tanggal 20 November 2024).

NT Tionghoa Peranakan (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran) juga menceritakan perilah yang sama dimana dukungan orang tua dalam pendidikan sangatlah penting.

"...Mama sama papa sih, kalo tentang pendidikan more or less selalu support. Kayak (seperti) tentang pendidikan terus ada benefitnya kalau yang penting itu kayak (seperti) bermutu terus ya itu pasti support sih kalau dalam dunia pendidikan...Sampe gitu tuh emang support dari awal. Kayak (seperti) mereka tau passionku waktu itu didebat sama aku enjoy. jadi kayak mereka, kayak gak apa - apa. Terus kayak disupport lah. Kayak (seperti) aku latihan, belajar, mereka terus mendampingi..." (Wawancara tanggal 18 November 2024).

Kedua informan juga mempertegas bahwa pentingnya diskusi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah, baik dalam keluarga maupun dalam interaksi sosial mereka. Dalam hal ini, orang tua mereka

mendorong anak untuk terbuka dalam berbicara mengenai masalah yang dihadapi, menciptakan lingkungan yang mendukung penyelesaian masalah secara konstruktif melalui komunikasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua lebih memilih untuk memberi nasihat daripada memberikan hukuman atau memaksakan kehendak, yang memperlihatkan pola asuh yang mendukung pengembangan komunikasi yang sehat dan penyelesaian masalah secara bijak. Seperti yang diungkapkan VD (21 tahun, Mahasiswa Hukum).

“...Untuk pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, ya, kalau dari dulu memang selalu diajarinnya memang harus cerita. Jadi biar bisa diskusi gitu...kadang mama yang tanya dulu kayak ada apa dengan kondisiku, terus kadang kalau aku lagi pengen cerita ya aku yang cerita. Habis cerita ini akhirnya dikasih saran ya kayak gini-gini aja...” (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Dalam proses menghadapi berbagai tantangan, dukungan dari orang tua sangat berharga, seperti NT (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran). Gadis peranakan Tionghoa ini juga menceritakan orang tuanya selalu menasehati dengan penuh pengertian dan terbuka. Ketika menghadapi masalah, NT biasanya diajak duduk bersama untuk berbicara secara jujur. Orang tua NT lebih memilih memberikan saran yang konstruktif. Mereka juga aktif menanyakan apa yang bisa mereka bantu, untuk menunjukkan sikap peduli dan suportif. Tak hanya itu, menurut NT orang tua nya selalu mendorong dirinya untuk memperluas wawasan serta pengetahuan agar menemukan Solusi terbaik dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat dan dukungan emosional yang kuat dalam keluarga, sangat membantu NT dalam kehidupan akademik dan pribadinya.

Pemilihan Metode Disiplin dan Konsekuensi Psikologisnya

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbedaan cara orang tua mereka dalam mendisiplinkan anak pada berbagai tahap perkembangan, terutama saat anak memasuki usia remaja hingga dewasa. Baik VD maupun NT mengungkapkan bahwa metode utama yang digunakan orang tua mereka dalam menyelesaikan masalah adalah diskusi. Kedua informan sepakat bahwa orang tua mereka cenderung menghindari pendekatan yang kasar atau otoriter, meskipun pendekatan tersebut pernah diterapkan saat mereka masih kecil. Seperti yang dikatakan oleh VD Tionghoa Totok (21 tahun, Mahasiswa Hukum).

“...Kalau bilang gak pernah menghukum kayaknya juga kurang tepat. Mungkin caranya dengan cara yang halus gitu loh bukan yang tau tuh gini-gini marah-marah apa gitu. Jadi lebih apa ya, lebih dikasih kesabarannya. bukan yang dihukum gimana-gimana, enggak. Cuma ya karena emang udah bilang tuh kalau memang Kalau nggak bisa apa-apa, ya udah. Ya harus dijalani. Mau gimana pun ya harus diselesaikan. Lebih kayak gitu...” (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Ini menunjukkan bahwa orang tua VD Tionghoa Totok, lebih mengutamakan pendekatan yang lembut dan komunikatif, bahkan dalam situasi yang melibatkan kesalahan atau konflik. Demikian pula, NT Tionghoa Peranakan (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran) mengungkapkan bahwa orang tuanya lebih memilih memberikan nasihat dan membimbing mereka untuk berbicara terbuka mengenai masalah yang dihadapi.

“...Kalau ada masalah itu biasanya sih bukan dimarahin ya, tapi kayak dikasih nasihat gitu. Terus biasanya sih papa mama selalu kayak nanya apa yang kita bisa bantu...Jadi papa mama sih pertama kalau kayak gitu mesti bukan marah, tapi malah aku kayak disemangati dan dikasih saran untuk mengatasi masalah...” (Wawancara tanggal 18 November 2024).

Pernyataan ini menunjukkan adanya pola komunikasi terbuka dan proses pemecahan masalah yang lebih berbasis pada diskusi daripada hukuman. Meski keduanya mengungkapkan bahwa orang tua mereka menghindari hukuman fisik ketika mereka dewasa, perbedaan yang cukup signifikan ditemukan pada masa kecil mereka. VD Tionghoa Totok, mengakui bahwa ia mendapatkan hukuman fisik dalam bentuk pemukulan atau cubitan ketika masih kecil, terutama karena perilakunya yang nakal dan sering berantem dengan adiknya.

“...Iya saat aku sudah besar ini aku gak pernah dipukul sih, dari papa juga ga pernah. Ya mungkin kalau waktu kecil aja sih. Karena nakal kan sering berantem sama adik. Jadi ya mungkin dipukul, dicubit itu udah biasa lah...Ya.. karena masih anak kecil. Kalau udah besar gini, nggak pernah sih. Nggak pernah yang dipukul...” (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Penggunaan hukuman fisik pada masa kecil ini sering kali dapat dikaitkan dengan konsep disiplin yang lebih keras pada generasi sebelumnya, di mana orang tua mungkin lebih mengandalkan hukuman fisik untuk mengontrol perilaku anak. Meskipun hukuman fisik cenderung dianggap sebagai cara yang efektif

untuk mengendalikan perilaku anak kecil, dalam konteks psikologi perkembangan, hal ini dapat berdampak pada hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta pada perkembangan regulasi emosional dan perilaku anak. Sebaliknya, NT Tionghoa Peranakan tidak mengalami hukuman fisik saat kecil, namun ia mengalami jenis hukuman yang lebih psikologis, yaitu penyitaan benda yang disukai. Hukuman berupa penyitaan barang kesukaan ini, meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, dapat berkaitan dengan bagaimana mereka mengelola kekecewaan dan frustrasi. Penyitaan barang kesukaan sebagai bentuk hukuman juga dapat memperkenalkan anak pada konsep pengendalian diri dan konsekuensi dari perilaku mereka. NT (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran) menceritakan:

“...Aku itu gak pernah dicubit atau dipukul. Hukuman yang paling berat sih dulu masih membekas di pikiranku itu dulu sih pernah disita kayak gameku sampai kayak lama banget kayak 2 -3 bulan itu sih. Kalau sekarang sih mungkin itu gak berarti apa-apa ya, tapi dulu sebagai anak kecil tuh mungkin kayak membekas sih. Soalnya itu sih hiburanku cuma itu...” (Wawancara tanggal 18 November 2024).

Pengalaman hukuman yang dialami oleh VD Tionghoa Totok, dan NT Tionghoa Peranakan, selama masa kecil mereka mencerminkan perbedaan dalam pendekatan orang tua terhadap disiplin. Bagi VD (21 tahun, Mahasiswa Hukum), hukuman fisik mungkin telah mengarah pada pembelajaran perilaku dalam konteks yang lebih terbatas, namun ada kemungkinan dampak emosional jangka panjang, seperti rasa takut atau kecemasan terhadap orang tua. Di sisi lain, NT Tionghoa Peranakan (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran) yang tidak menerima hukuman fisik, namun mendapatkan hukuman psikologis dalam bentuk penyitaan barang yang disukai atau membatasi kegiatan yang disukai seperti bermain *game*, menunjukkan bahwa orang tua NT lebih berfokus pada pendekatan yang mempengaruhi perilaku melalui pembatasan akses terhadap objek yang berharga bagi anak. Meskipun kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama—yaitu mendisiplinkan anak—dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak bisa berbeda.

“...Pasti pernahlah dihukum waktu kecil. Tapi, kayak hukumannya itu nggak sampai yang berat gitu. Cuma kayak ringan seperti nggak boleh main game atau standard aja kayak ringan banget sih menurutku. Gak sampe dipukul sih. Jadi menurutku sih itu kecil banget. Kalau aku kayak sudah mulai ngerti, itu sudah nggak pernah dihukum lagi kok...” (Wawancara tanggal 18 November 2024).

Hal di atas menggambarkan bagaimana perbedaan pendekatan disiplin orang tua pada masa kecil hingga dewasa anak, di mana kedua informan, VD dan NT mengungkapkan orang tua mereka lebih mengutamakan diskusi serta komunikasi terbuka dalam menyelesaikan masalah saat remaja dan dewasa, menghindari hukuman fisik yang dulu yang dulunya pernah diterapkan pada masa kecil mereka. VD mengalami hukuman fisik seperti cubitan dan pemukulan di saat kecil, keadaan ini menggambarkan pola disiplin yang lebih keras, sementara NT lebih mengalami hukuman psikologis berupa penyitaan barang miliknya, dimana kondisi ini menandakan pendekatan non kekerasan. Perbedaan disiplin ini mencerminkan adanya pergeseran metode disiplin yang berdampak pada perkembangan emosional dan psikologis anak, melalui pendekatan komunikasi yang lembut yang lebih mendukung hubungan yang harmonis serta kemandirian anak.

Kesadaran Diri dan Dukungan Keluarga

Kesadaran diri menjadi faktor penting dalam pengelolaan waktu dan tugas bagi kedua informan. Seperti yang diungkapkan oleh VD Tionghoa Totok dan NT Tionghoa Peranakan. Pernyataan VD menunjukkan bahwa VD telah membangun kedisiplinan dan kemampuan untuk mengatur waktu secara mandiri tanpa pengaruh langsung dari orang tua. Ini mencerminkan tingkat kedewasaan dan tanggung jawab yang berkembang seiring waktu.

“...Kalau jadwal harian atau urusan masalah belajar atau mengerjakan tugas atau apa. Sebenarnya kalau dari papa sama mama tidak pernah bikin jadwal. Kesadaran diri sendiri aja sih. Jadi Misalnya kalau ada tugas apa besok dikumpulannya atau hari apa dikumpul, ya berarti nggak saya tunda atau gimana... Jadi ya bikin satu-satu sendiri gitu sih. Nggak pernah yang dibikinin papa atau diteriakin papa atau mama untuk kerjakan, itu nggak pernah...” (Wawancara tanggal 20 November 2024).

NT Tionghoa Peranakan (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran) juga menunjukkan hal serupa. Pernyataan NT mengindikasikan bahwa sejak usia muda, NT telah memiliki pemahaman tentang pentingnya perencanaan yang baik untuk mencapai tujuan, yang tentunya berkontribusi pada prestasi akademik dan personalnya.

“...Kalau menentukan jadwal harian itu aku sendiri. Jadi, aku sudah mulai menentukan jadwal harian sejak SMA. SMA kelas 2 sih. Sudah biasa menentukan bagaimana dan apa yang harus aku lakukan. Jadi kayak tugas-tugas sekolah kapan harus diselesaikan dan dikerjakan itu aku sudah biasa atur sendiri sejak SMA...” (Wawancara tanggal 18 November 2024).

Kedua informan juga menunjukkan kemampuan sosial yang baik, dengan mencerminkan dampak positif dari pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan dan dukungan. NT Tionghoa Peranakan (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran), mengungkapkan bahwa ia lebih memilih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara berdiskusi secara terbuka. Ini menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya, Dimana hal ini mendukung keterbukaan dan dialog langsung.

“...Kalau ada yang berbeda pendapat sih mesti diskusi dulu. Pasti ya, pertama, aku orangnya sih terus terang. Aku mendingan kayak face to face, kalau ada beda pendapat mungkin ada masalah, itu mendingan diomongin langsung daripada bertengkar, kalau aku sih biasanya gitu sih...” (Wawancara tanggal 18 November 2024).

VD Tionghoa Totok (21 tahun, Mahasiswa Hukum) juga menunjukkan kemampuan serupa, yang mencerminkan pendekatan yang lebih bijak dalam menyelesaikan konflik, yakni dengan menenangkan suasana dan mendorong kesepakatan bersama. Berikut penjelasannya.

“...Biasanya aku tenangin mereka dulu. Terus aku bilang, kalau namanya diskusi itu ya nggak boleh ngotot-ngototan. Kalau satu terima, yang lainnya ya harus terima. Ya udah, mau gimana-mana ikut suara terbanyak, namanya juga diskusi, namanya juga kelompok. Aku bilang gitu...” (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Orang tua VD dan NT, memainkan peran penting dengan memberikan kebebasan dan dukungan dalam menentukan masa depan mereka. NT Tionghoa Peranakan (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran), menggambarkan rencananya yang jelas untuk menjadi dokter dan kemudian spesialis. Ini menunjukkan pemahaman yang matang terkait terencana tentang karirnya, yang berakar dari rasa percaya diri dan penguatan positif dari orang tuanya.

“...Yang pertama, lulus jadi dokter umumnya pasti itu pertama. Terus habis itu, planninya sih kerja dulu sebentar sebagai dokter umum, cari pengalaman dulu, Habis itu, jadi spesialis. Nah jadi spesialisnya aku belum tahu spesialis apa, tapi so far sih plannya sih gitu...dan sebelumnya pasti aku konsultasi ke papa-mama dulu...” (Wawancara tanggal 18 November 2024).

Di sisi lain, VD Tionghoa Totok (21 tahun, Mahasiswa Hukum) menyampaikan bahwa dirinya serius dalam mencapai cita-cita sebagai notaris. Hal ini menunjukkan bahwa selain kebebasan yang diberikan oleh orang tua, terdapat juga dorongan untuk melakukan persiapan yang matang dalam mencapai tujuan karir anak. NT dan VD juga sama-sama mengungkapkan bahwa orang tua mereka memberikan kebebasan untuk menentukan masa depannya. Hal ini menunjukkan bahwa NT Tionghoa Peranakan dan VD Tionghoa Totok merasa didukung dalam pencapaiannya, meskipun orang tuanya tidak memberi aturan yang ketat. Ini juga menggambarkan pola asuh yang mendukung kemandirian dan penentuan arah hidup anak-anaknya, yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara positif dan mandiri. Berikut penuturan NT (19 tahun, Mahasiswa Kedokteran).

“...Aku sebagai orang tua sih pasti kasih anakku freedom untuk melakukan apa yang dia mau. Aku sebagai orang tua gak mungkin memaksa gitu, tapi aku juga apa ya, aku pasti support juga. Yang paling penting sih supportif. Mungkin sebagai orang tua apa yang passionnya, apa yang dia mau, kayak sama juga mengerti lah...Menurutku sih yang paling penting itu sih nyambung...” (Wawancara tanggal 18 November 2024).

Di sisi lain, VD (Tionghoa Totok, 21 tahun, Mahasiswa Hukum) menunjukkan keseriusan dalam mencapai cita-cita sebagai notaris. Ini menunjukkan bahwa selain kebebasan yang diberikan oleh orang tua, terdapat juga dorongan untuk melakukan persiapan yang matang dalam mencapai tujuan karir.

“...Ya, jadi orang tua yang seperti mama, tidak pernah menuntut apa-apa, selalu tahu apa maunya anak itu bagaimana. Memberikan kebebasan kepada anak, dia sukanya apa, dia maunya apa, ya udah. Kalau selama itu positif, kegiatannya positif, ya udah. Yang penting difasilitasi, yang penting anaknya memang benaran niat...” (Mahasiswa Hukum, wawancara tanggal 20 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dijelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga kedua informan, baik Tionghoa Totok maupun Peranakan, sangat menonjolkan pendekatan demokratis. Di mana anak mendapatkan dorongan untuk aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pendidikan dan pemilihan karir. Orang tua tidak hanya memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada anak mereka untuk menentukan pilihan, tetapi juga berperan sebagai pendukung dan penasihat yang siap membantu tanpa menuntut hasil sempurna, melainkan pentingnya usaha maksimal. Selain itu, dalam hal disiplin, kedua keluarga cenderung menghindari hukuman fisik atau pendekatan otoriter, dan lebih memilih metode diskusi serta saran yang konstruktif, yang menciptakan lingkungan emosional yang suportif dan memperkuat kepercayaan diri serta kemandirian anak dalam menghadapi tantangan hidup.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tiga tema utama yang mengungkapkan dinamika pola komunikasi dalam pengambilan keputusan, metode disiplin, dan kesadaran diri serta dukungan keluarga dalam pengelolaan waktu dan perencanaan karir anak-anak Tionghoa Totok dan Peranakan. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai pengaruh pola asuh keluarga terhadap perkembangan anak, dengan mempertimbangkan berbagai faktor budaya dan psikologis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa baik keluarga Tionghoa Totok maupun Peranakan mengadopsi pendekatan demokratis dalam pengambilan keputusan, yang mendorong anak untuk terlibat secara aktif. Hal ini sejalan dengan konsep pola asuh demokratis, yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan partisipatif dalam keluarga. Penelitian oleh [Parulian et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki korelasi positif dengan perkembangan keterampilan sosial remaja, yang muncul dari pengalaman berkomunikasi dan mengambil keputusan secara kolaboratif dengan orang tua. Di sisi lain, [\(Masyithoh, 2017\)](#) juga menegaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang demokratis menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoritatif atau permisif. Pola komunikasi terbuka ini, sebagaimana ditemukan pada penelitian ini, dimana mengajarkan anak untuk mengungkapkan pendapat dan mendiskusikan pilihan mereka dengan orang tua, sehingga mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan rasa tanggung jawab dalam membuat keputusan penting dalam hidup mereka.

Orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan dan karier, namun tetap menyediakan arahan yang bijak, mengindikasikan penerapan prinsip *self-determination* ([Ryan & Deci, 2000](#)). Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya kebebasan anak untuk memilih jalannya sendiri, yang mendukung pengembangan otonomi dan motivasi intrinsik dalam mencapai tujuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memberi masukan, keputusan akhir tetap berada di tangan anak, memperlihatkan pentingnya otonomi anak dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam pengambilan keputusan ([Hidayah et al., 2024](#)). Penelitian oleh [Sukmandari et al. \(2022\)](#) juga menunjukkan bahwa ketika anak dilibatkan dalam proses pembuatan keputusan, hal ini memperkuat kualitas komunikasi dalam keluarga, yang pada gilirannya mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak.

Meskipun orang tua pernah menggunakan hukuman fisik pada masa kecil, penelitian ini menemukan bahwa anak cenderung menghindari pendekatan yang kasar dan lebih memilih metode disiplin yang komunikatif dan penuh nasihat. Penelitian sebelumnya oleh [Masyithoh \(2017\)](#) menekankan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak membantu menciptakan iklim emosional yang sehat, yang berfungsi sebagai mekanisme pencegahan masalah psikologis pada anak. Penggunaan hukuman fisik yang ditemukan pada masa kecil mengingatkan pada pengaruh pola asuh yang lebih otoriter di generasi sebelumnya, yang sering menggunakan kekerasan fisik untuk mengontrol perilaku anak ([Fatimah et al., 2020](#)). Meskipun demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa seiring bertambahnya usia, pendekatan orang tuanya lebih mengarah pada komunikasi yang lebih lembut dan berbasis dialog. Di sisi lain, anak yang tidak mengalami hukuman fisik pada masa kecilnya, namun mengalami hukuman psikologis berupa penyitaan barang, mencerminkan adanya pendekatan yang lebih mengutamakan pengendalian perilaku tanpa kekerasan fisik, sebagaimana dikemukakan oleh . Hukuman jenis ini berfokus pada pembatasan akses terhadap benda yang disukai anak, yang bertujuan untuk mengajarkan pengendalian diri. Hal ini dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai konsekuensi dari tindakan mereka tanpa menimbulkan trauma fisik atau emosional yang dapat terjadi akibat hukuman fisik. Namun, penelitian oleh [Fatimah et al., \(2020\)](#) dan [Hidayah et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa meskipun hukuman fisik dapat efektif dalam jangka pendek, dampaknya terhadap hubungan emosional anak dan pengembangan regulasi emosional mereka dapat berisiko mengarah pada stres dan kecemasan. Oleh karena itu, pendekatan disiplin yang lebih berbasis diskusi dan pengertian, seperti yang diterapkan pada pada masa remaja informan, lebih mendukung perkembangan emosional yang sehat dan hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Temuan mengenai kesadaran diri dalam pengelolaan waktu dan perencanaan karir menunjukkan bahwa kedua informan, memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam mengatur jadwal dan merencanakan masa depan mereka. Penelitian oleh Masyithoh (2017) mendukung temuan ini, di mana anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung otonomi lebih cenderung untuk mengelola waktu dan membuat keputusan yang tepat secara mandiri. Hal ini sesuai dengan teori *self-determination* (Ryan & Deci, 2000), yang menjelaskan bahwa otonomi dalam pengambilan keputusan berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun orang tua memberikan kebebasan untuk membuat pilihan, anak tetap menerima dukungan dalam bentuk arahan dan bimbingan. Dukungan ini mengindikasikan pola asuh yang menekankan pada keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, yang mendukung pengembangan kemandirian dan kemampuan sosial anak. Penelitian oleh Permadin et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam pengambilan keputusan karir anak tidak hanya mencakup bimbingan tetapi juga pemberian ruang untuk anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Hal ini tercermin dalam dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk mengejar karir di bidang profesi impian anak.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian oleh Amaliana & Afrianti (2022) dan Hidayah et al. (2024) menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung kemandirian anak, namun tetap memberikan dukungan emosional yang kuat, dapat memperkuat rasa percaya diri anak dan membantu mereka mengelola tantangan hidup dengan lebih baik. Dukungan yang diberikan oleh orang tua yang penuh pengertian dan terbuka mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik, seperti menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif.

Kesimpulan

Penelitian bertujuan untuk memahami pola pengasuhan dalam keluarga tionghoa totok dan peranakan, serta bagaimana pola asuh tersebut mempengaruhi pencapaian prestasi akademik anak-anak. Selain itu, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam peran komunikasi keluarga, metode disiplin, dan kesadaran diri dalam pengelolaan waktu serta perencanaan karir anak. Penelitian ini menemukan adanya pola komunikasi terbuka dan demokratis dalam pengambilan keputusan, yang memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam proses tersebut. Hal ini, bersama dengan dukungan keluarga yang mengutamakan kebebasan dan kemandirian anak, menjadi faktor penting dalam pencapaian prestasi akademik mereka. Selain itu, temuan mengenai penggunaan disiplin yang lebih lembut dan komunikatif pada masa remaja menunjukkan perubahan signifikan dari penerapan hukuman fisik pada masa kecil, yang berdampak positif pada perkembangan emosional anak. Kontribusi penelitian ini secara psikologis terletak pada pemahaman bagaimana pola pengasuhan yang demokratis dan terbuka berperan dalam pembentukan karakter, motivasi, dan rasa tanggung jawab pada anak, yang pada gilirannya memengaruhi prestasi akademik mereka. Secara budaya, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pengasuhan dalam konteks budaya Tionghoa, menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya seperti otonomi dan disiplin diterapkan dalam cara yang mendukung kemandirian anak. Teknik *purposive sampling* dan jumlah informan penelitian ini tidak mewakili seluruh keragaman keluarga Tionghoa, sehingga keragaman pengalaman individu Tionghoa tidak komprehensif. Saran untuk perbaikan di masa depan adalah memperluas informan untuk mencakup berbagai latar belakang keluarga dan daerah agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 2(1), 59-64.
- Baumrind, & Diana. (1971). Current patterns of parental authority. *Patterns of Parental Authority 1. Developmental Psychology Monograph*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Elfani, S., & Utami, D. (2021). Diskursus Pola Asuh Keluarga Tionghoa (Studi Relasi Kuasa Orangtua dalam Pembentukan Citra Kewirausahaan pada Anak). *Paradigma*, 2(1), 1-23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/40053/35470>
- Farida, K., & Setyawan, J. (2025). An Exploration of the Meaning of Gawai Dayakin Sintang, West Kalimantan: An Intergenerational Perspective. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan (JPTT)*, 15(3), 236-246.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 137-150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>

- Florencia, C., Dariyo, A., & Basaria, D. (2017). Perbedaan Prestasi Belajar Ditinjau Berdasarkan Pola Asuh Orangtua. *Psibernetika*, 10(2), 123–130. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i2.1050>
- Hasanuddin, A. S., Setyawan, J., & Edy, D. F. (2025). Social Identity of Buginese-Makassarese Migrant Student. *Journal of Psychological Perspective*, 7(1), 41-50.
- Hidayah, N. B., Mujiati, M., Aliyah, N. D., El-Yunusi, M. Y., Evendi, W., Zakki, M., & Farid, M. (2024). Konseling Keluarga Islam Dalam Membentuk Komunikasi Dan Hubungan Baik Antar Anggota Keluarga Di TK Thaybah. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 100-105.
- Aziz, A. (2018). Kontribusi Lingkungan Belajar dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Isnaeni, N. (2012). Perkembangan Pendidikan Anak-Anak Tionghoa Pada Abad 19 Hingga Akhir Orde Baru Di Indonesia. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 3(1), 10–27.
- Kim, K. H., & Hua, Y. (2019). How Cultural Parenting Impacts Children's Academics and Creativity. *Creativity*, 6(2), 198–222. <https://doi.org/10.1515/ctra-2019-0012>
- Masyithoh, S. (2017). The Influence of Parents' Parenting and Emotional Quotient on Students' Social Skills. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.15408/tjems.v4i1.5901>
- Mohamad Permana, R. S., & Suzan, N. (2023). Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.93>
- Munawaroh, C., & Setyawan, J. (2024). “Andhap Asor” in a Psychological Perspective: A Realist Study of Contemporary Javanese Society. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 15(3), 284-293..
- Parulian, T. S., Yulianti, A. R., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Borromeus, S. (2019). Sebaya Pada Remaja Relationship of Parent Parents With Peer Interaction Adolescent. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 173–178.
- Permadin, M. L. P., Tere, M. I., & Hidayat, D. R. (2021). Hubungan parental influence dengan teori Anne Roe dalam pemilihan karier siswa SMA. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Cernasev, A., & Axon, D. R. (2023). Research and scholarly methods: Thematic analysis. *Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 6(7), 751-755.
- Prastiwi, M. (2024). 6 Fakta Ashton, Anak Usia 6 Tahun Peraih Medali Emas Olimpiade Matematika <https://www.kompas.com/edu/read/202>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 54-67.
- Sandi, E. D., & Harususilo, Y. E. (2020). Bangkit dari Kekecewaan, Ini Kisah Stanve Raih Emas Dua Olimpiade Matematika. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/10/17/102429971/bangkit-dari-kekecewaan-ini-kisah-stanve-raih-emas-dua-olimpiade-matematika>
- Sukmandari, N. M. A., Triana, K. Y., & Prihandini, C. W. (2022). The Development of Preschool Children Related to Democratic Parenting. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 9(2), 240–252. <https://doi.org/10.32668/jitek.v9i2.771>
- Thomas, F. B. (2022). The role of purposive sampling technique as a tool for informal choices in a social Sciences in research methods. *Just Agriculture*, 2(5), 1-8.
- Xu, G., Liu, Y., Tu, Z., & Yang, X. (2025). A Study on the Differences in Parental Educational Expectations and Adolescents' Academic and Psychological Development: A Comparative Analysis of Only Children and Non-Only Children. <https://doi.org/10.3390/bs15040402>
- Zhang, W., Wei, X., Ji, L., Chen, L., & Deater-Deckard, K. (2017). Reconsidering Parenting in Chinese Culture: Subtypes, Stability, and Change of Maternal Parenting Style During Early Adolescence. *Journal Of Youth and Adolescence*, 46(1), 1117.